

Analisis Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Pemberdayaan Petani Lokal di Kabupaten Lebak

Abdul Rojak,¹ Jaka Permana,² Mahrus Helmi,³ Reihan DWI Prayudi⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Banten Raya

*
e-mail: rojakxz16@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Free Nutritional Meals (MBG) Program towards empowering local farmers in Lebak Regency. The MBG Program is a national policy that focuses not only on providing nutrition but also has the potential to encourage strengthening the local economy through the utilization of local agricultural products. This study uses a qualitative descriptive approach with the primary data source being an in-depth interview with one key informant from the Rangkap Bitung Barat Nutrition Fulfillment Service Unit (SPPG) and secondary data obtained from news reports and related documents. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the implementation of the MBG Program has involved local farmers as food suppliers, particularly vegetables, thus opening market access and opportunities for increasing income. However, farmer empowerment is still partial because farmer involvement has not been integrated comprehensively and sustainably. This study contributes to fostering public policy studies, particularly regarding the role of the national nutrition program in supporting the economic empowerment of local farmers..

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap pemberdayaan petani lokal di Kabupaten Lebak. Program MBG merupakan kebijakan nasional yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan gizi, tetapi juga berpotensi mendorong penguatan ekonomi lokal melalui pemanfaatan produk pertanian setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data utama berupa wawancara mendalam dengan satu informan kunci dari Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Rangkap Bitung Barat serta data sekunder yang diperoleh dari berita daring dan dokumen terkait. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program MBG telah melibatkan petani lokal sebagai pemasok bahan pangan, khususnya komoditas sayuran, sehingga membuka akses pasar dan peluang peningkatan pendapatan. Namun demikian, pemberdayaan petani masih bersifat parsial karena keterlibatan petani belum terintegrasi secara menyeluruh dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian kebijakan publik, khususnya mengenai peran program gizi nasional dalam mendukung pemberdayaan ekonomi petani lokal.

Keywords / Kata kunci

Free Nutritious Meal Program, Empowering Local Farmers, Lebak Regency

Kata kunci

Program Makan Bergizi Gatis, Pemberdayaan Petani Lokal, Kabupaten Lebak

DOI: <https://doi.org/10.53611/4znfyd05>

Article Info

Received: 30 Desember 2025

Accepted: 30 Februari

Published: 14 Maret 2026

Copyright

Pendahuluan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan agenda strategis pembangunan nasional yang mendapat perhatian khusus dalam berbagai kebijakan pemerintah. Salah satu regulasi yang menjadi pijakan penting adalah Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional, yang mengamanatkan penyelenggaraan program-program strategis

untuk memperkuat ketahanan gizi masyarakat secara komprehensif. Regulasi ini menegaskan bahwa pemenuhan gizi bukan hanya isu kesehatan, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi pendidikan, ekonomi, serta pembangunan berkelanjutan. Dalam kerangka tersebut, pemerintah meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai salah satu bentuk implementasi kebijakan nasional yang

bertujuan meningkatkan asupan gizi anak usia sekolah sekaligus memperkuat ekosistem pangan nasional.

Dalam pelaksanaannya, Program MBG dijalankan melalui satuan pelayanan pemenuhan gizi (SPPG) yang berfungsi sebagai unit operasional dalam pengelolaan dapur, distribusi makanan, serta pengadaan bahan pangan. Posisi SPPG menjadi krusial karena menjadi penghubung langsung antara kebijakan program dan praktik pemanfaatan sumber daya lokal. Melalui mekanisme pengadaan yang dikelola oleh SPPG, program MBG membuka peluang integrasi produk pertanian lokal ke dalam rantai pasok program, sehingga berpotensi mendorong peningkatan kapasitas produksi, pendapatan, dan keberlanjutan usaha petani lokal. Saurdi dan Purmadani (2025) menyatakan bahwa Program Makan Bergizi Gratis atau MBG menciptakan peluang ekonomi bagi petani, nelayan dan produsen lokal untuk memasok bahan pangan untuk program ini.

Kabupaten Lebak sebagai wilayah dengan karakteristik agraris memiliki potensi besar dalam mendukung pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis melalui ketersediaan berbagai komoditas pertanian, seperti padi, sayur-sayuran, buah-buahan, dan umbi-umbian. Potensi tersebut secara teoritis dapat dimanfaatkan oleh SPPG sebagai sumber bahan pangan program. Namun demikian, petani lokal di Kabupaten Lebak masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam akses pasar, posisi tawar, serta keterhubungan dengan rantai pasok yang stabil. Dalam praktiknya, hasil pertanian masih banyak diserap oleh tengkulak, sehingga nilai tambah yang diterima petani relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya celah antara potensi kebijakan program MBG dan implementasi pengadaan bahan pangan di tingkat operasional.

Meskipun Program MBG menyediakan ruang bagi pemanfaatan produk pertanian lokal, implementasinya di tingkat SPPG belum sepenuhnya berjalan optimal. Tantangan seperti mekanisme

pengadaan bahan pangan, keterbatasan koordinasi antara SPPG dan kelompok tani, serta variasi kapasitas produksi lokal menjadi aspek penting yang memengaruhi keterlibatan petani dalam rantai pasok program.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Program Makan Bergizi Gratis terhadap pemberdayaan petani lokal di Kabupaten Lebak dengan menelaah praktik implementasi dan pengadaan bahan pangan yang dijalankan oleh SPPG, serta mengidentifikasi peluang dan kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan produk pertanian lokal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian kebijakan publik, sekaligus menjadi bahan masukan praktis bagi pengelola program dan pemangku kebijakan dalam memperkuat pelaksanaan Program MBG agar lebih mendukung pemberdayaan petani lokal dan pembangunan ekonomi pertanian di daerah.

Tinjauan Pustaka **Analisis**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Analisis Merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Menurut Spradley (dalam pradana & Mahendra, 2021) mengatakan bahwa analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan.

Seangkan menurut Komarudin (dalam septiani, arribe, & diansyah 2020) analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama

lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.

Dari beberapa konsep di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis adalah suatu proses penyelidikan atau kegiatan nerpikir yang sistematis untuk memahami suatu fenomena, peristiwa, atau data dengan cara menguraikannya menjadi komponen-komponen, mengidentifikasi hubungan antar komponen, dan memahami fungsi masing-masing komponen dalam keseluruhan yang terpadu, sehingga dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya dan mencapai pemaahan yang lebih mendalam.

Pemberdayaan

Pengertian pemberdayaan telah banyak dibahas oleh para ahli. Secara etimologis, istilah pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang bermakna tenaga atau kekuatan, sehingga berdaya dapat dimaknai sebagai kondisi memiliki kemampuan atau kekuatan. Berdasarkan pemahaman tersebut, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan atau kekuatan suatu objek agar menjadi berdaya. Istilah pemberdayaan merupakan terjemahan dari kata empowerment dalam bahasa Inggris yang dimaknai sebagai proses pemberian kemampuan untuk bertindak serta pemberian kewenangan atau kekuasaan (Maryani & Nainggolan, 2019).

Menurut Sadono (dalam wahyu et al. 2024) pemberdayaan adalah kemampuan individu atau kelompok untuk mengendalikan kehidupannya sendiri dengan menjalin hubungan kerjasama dan saling tergantung dengan pihak lain secara adil, saling menguntungkan dan berkelanjutan.

Asia Society (2020) mendefinisikan Pemberdayaan (*Empowerment*) sebagai “kemampuan seseorang untuk memiliki kuasa dan kontrol atas hidupnya sendiri. Hal ini mengacu pada upaya meningkatkan kekuatan personal, politik, sosial, atau

ekonomi seseorang, masyarakat, atau kelompok lainnya”.

Menurut Gajanayake (dalam Bahri, 2019) Pemberdayaan adalah Konsep di atas partisipasi, yang terpenting darinya adalah upaya untuk membantu orang dalam membebaskan diri secara fisik maupun mental.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, pemberdayaan dapat dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas, kemandirian, dan kontrol individu atau kelompok dalam aktivitas sosial dan ekonomi. Pemberdayaan tidak hanya menekankan aspek partisipasi, tetapi juga penguatan posisi dan akses terhadap sumber daya ekonomi.

Dalam penelitian ini, konsep pemberdayaan digunakan sebagai landasan untuk menganalisis Program Makan Bergizi Gratis terhadap petani lokal di Kabupaten Lebak, khususnya dalam melihat sejauh mana pengelola program melibatkan petani lokal sebagai pemasok bahan pangan. Keterlibatan tersebut dipahami sebagai bentuk pemberdayaan apabila program membuka akses pasar, meningkatkan keberlanjutan pendapatan, serta memperkuat posisi petani lokal dalam rantai pasok penyediaan bahan makanan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memadukan wawancara terbatas dan studi literatur berbasis sumber daring. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta keterkaitannya dengan pemberdayaan petani lokal di Kabupaten Lebak, khususnya dari perspektif pengelola program.

Menurut Sugiyono (2024: 9), penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai

instrumen kunci serta analisis data yang bersifat induktif dan menekankan makna. Prinsip tersebut menjadi dasar dalam perancangan penelitian ini.

Konteks penelitian difokuskan pada pelaksanaan Program MBG di Kabupaten Lebak, dengan unit analisis berupa mekanisme pengadaan bahan pangan dan pengelolaan operasional dapur MBG. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, dengan memilih satu orang informan kunci, yaitu Muhamad Fajar, selaku asisten lapangan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Rongas bitung Barat yang berlokasi di Jaura Ona.

Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa yang bersangkutan terlibat langsung dalam aktivitas lapangan, khususnya pengadaan bahan pangan dan koordinasi dengan pemasok, termasuk petani lokal. Dengan demikian, informan memiliki pengetahuan empiris dan pengalaman praktis yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan penelusuran sumber web yang memuat informasi terkait pelaksanaan Program MBG, keterlibatan petani lokal, serta kondisi pertanian di Kabupaten Lebak. Sumber web tersebut meliputi media daring nasional dan daerah yang kredibel.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi hasil wawancara informan SPPG dengan data sekunder yang bersumber dari publikasi web. Teknik ini digunakan untuk memperkuat validitas temuan penelitian meskipun jumlah informan terbatas.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan,

sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Hardani et al., 2020).

Tahap reduksi data merupakan proses pemilahan dan pemfokusan data dengan cara menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang data yang tidak relevan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih terorganisasi dan bermakna.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Hardani et al., 2020, hlm. 164), reduksi data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menarik dan memverifikasi simpulan. Pada tahap ini, data hasil wawancara dengan informan kunci SPPG serta data sekunder dari sumber web diseleksi dan difokuskan pada aspek pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis dan keterkaitannya dengan pemberdayaan petani lokal di Kabupaten Lebak.

Selanjutnya, tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif. Miles dan Huberman (dalam Hardani et al., 2020, hlm. 167) menyatakan bahwa penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis sehingga memungkinkan penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, penyajian data difokuskan pada deskripsi mekanisme pengadaan bahan pangan Program MBG, peran SPPG, serta peluang dan kendala pemanfaatan produk pertanian lokal berdasarkan temuan lapangan dan data pendukung dari sumber daring.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan inti temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Hardani et al., 2020, hlm. 171), simpulan merupakan intisari temuan penelitian yang diperoleh melalui proses berpikir induktif maupun deduktif dan harus relevan dengan fokus serta tujuan penelitian. Simpulan dalam penelitian ini disusun dengan memperhatikan konsistensi antara data wawancara, temuan dari sumber web,

dan kerangka konseptual pemberdayaan petani lokal.

Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis serta implikasinya terhadap pemberdayaan petani lokal di Kabupaten Lebak, khususnya ditinjau dari perspektif pengelola program dan dukungan data sekunder.

Hasil Dan Pembahasan

1. Skala Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di Kabupaten Lebak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Lebak dilaksanakan dalam skala besar dan melibatkan banyak penerima manfaat. Berdasarkan pemberitaan Winarti (2024) dalam artikel yang dipublikasikan oleh Radio Republik Indonesia (RRI), jumlah penerima manfaat Program MBG di Kabupaten Lebak mencapai sekitar 100.000 orang. Cakupan penerima manfaat tersebut menunjukkan bahwa MBG bukan hanya program sosial berskala kecil, melainkan program strategis yang membutuhkan sistem logistik pangan yang terencana dan berkelanjutan.

Besarnya jumlah penerima manfaat tersebut berdampak langsung pada tingginya kebutuhan bahan pangan harian yang harus dipenuhi oleh Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Kondisi ini memperkuat posisi SPPG sebagai aktor kunci dalam menghubungkan kebijakan nasional pemenuhan gizi dengan sistem penyediaan pangan di tingkat lokal.

Temuan ini sejalan dengan tujuan Program MBG sebagaimana dijelaskan dalam berbagai pemberitaan, yang menekankan bahwa program ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status gizi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia dan penguatan ketahanan pangan daerah.

2. Mekanisme Pengadaan Bahan Pangan oleh SPPG

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhamad Fajar, asisten lapangan SPPG Rangkas Bitung Barat yang berlokasi di Jaura Ona, pengadaan bahan pangan untuk dapur MBG dilakukan dengan melibatkan petani lokal sebagai mitra penyedia bahan baku. Beberapa komoditas sayuran seperti timun, selada, dan pakcoy dibeli langsung dari petani setempat, sementara bahan pangan lainnya juga sebagian dipasok oleh petani lokal di sekitar wilayah operasional SPPG.

Di antara berbagai komoditas tersebut, timun menjadi bahan yang paling sering digunakan. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi wilayah yang memiliki beberapa petani timun produktif dan telah menjadi pemasok tetap bagi dapur MBG. Pola kemitraan ini dinilai mampu menjamin ketersediaan bahan baku yang segar dan berkualitas, sekaligus menciptakan hubungan pasok yang relatif stabil antara petani dan pengelola program.

Keterangan dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, SPPG tidak sepenuhnya bergantung pada pasar umum, tetapi mulai membangun relasi langsung dengan petani lokal, meskipun masih terbatas pada komoditas tertentu.

3. Kesiapan dan Respons Petani Lokal terhadap Program MBG

Keterlibatan petani lokal dalam Program MBG di Kabupaten Lebak juga tercermin dalam pemberitaan media daring. Dalam artikel yang ditulis oleh Syarif (2024a) di Neraca.co.id, disebutkan bahwa petani di Kabupaten Lebak menyatakan kesiapan mereka untuk memasok pangan lokal guna mendukung kebutuhan dapur Program MBG. Kesiapan ini menunjukkan adanya kesadaran petani terhadap peluang pasar baru yang ditawarkan oleh program pemerintah tersebut.

Lebih lanjut, dalam artikel lain yang juga ditulis oleh Syarif (2024b) dan disebarluaskan melalui platform daring, dijelaskan bahwa petani di Kabupaten Lebak

mulai menyesuaikan pola produksi dengan kebutuhan Program MBG. Penyesuaian ini mencerminkan adanya respons adaptif dari petani terhadap permintaan pasar yang bersifat institusional dan berkelanjutan.

Selain itu, media Antara Banten juga melaporkan bahwa petani di Kabupaten Lebak mengembangkan komoditas tertentu, seperti pepaya Kalifornia, sebagai upaya memenuhi kebutuhan Program MBG. Pengembangan komoditas tersebut menunjukkan bahwa program MBG mulai memengaruhi keputusan produksi petani, meskipun dampaknya belum merata di seluruh sektor pertanian.

4. Implikasi Program MBG terhadap Pemberdayaan Petani Lokal

Dalam perspektif pemberdayaan, keterlibatan petani lokal sebagai pemasok bahan pangan Program MBG dapat dipahami sebagai bentuk akses pasar yang lebih langsung dan relatif stabil. Program MBG membuka peluang bagi petani untuk menjual hasil produksinya tanpa melalui rantai distribusi yang panjang, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan dan memperkuat posisi tawar petani.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan analisis sumber web, pemberdayaan petani melalui Program MBG di Kabupaten Lebak masih bersifat parsial dan terbatas. Keterlibatan petani baru mencakup beberapa komoditas tertentu, terutama sayuran hortikultura, dan belum terintegrasi secara menyeluruh ke dalam sistem pengadaan bahan pangan program.

Selain itu, pola kemitraan antara SPPG dan petani lokal masih bersifat operasional dan belum terlembagakan dalam skema kerja sama jangka panjang. Hal ini menyebabkan manfaat ekonomi yang diterima petani belum sepenuhnya optimal dan berkelanjutan.

5. Program MBG sebagai Peluang Penguatan Ekonomi Pertanian Lokal

Meskipun masih terdapat keterbatasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program MBG di Kabupaten Lebak memiliki potensi besar sebagai instrumen penguatan ekonomi pertanian lokal. Skala program yang besar dan kebutuhan pangan yang rutin dapat menjadi pendorong terbentuknya sistem kemitraan yang lebih terstruktur antara SPPG dan petani lokal.

Apabila peluang ini dimanfaatkan secara optimal melalui penguatan koordinasi, pendataan petani, dan perencanaan pasokan yang lebih sistematis, Program MBG berpotensi tidak hanya meningkatkan status gizi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan petani lokal secara lebih berkelanjutan.

Kesimpulan

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Lebak telah dilaksanakan melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) sebagai unit operasional yang bertanggung jawab atas pengadaan bahan pangan dan pengelolaan dapur. Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan SPPG serta dukungan data dari sumber web, program ini dijalankan dalam skala besar dengan jumlah penerima manfaat yang signifikan, sehingga membutuhkan pasokan pangan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani lokal telah dilibatkan sebagai pemasok bahan pangan, khususnya komoditas sayuran seperti timun, selada, dan pakcoy. Keterlibatan ini memberikan peluang akses pasar langsung bagi petani lokal serta mendukung penyediaan bahan pangan yang segar dan berkualitas bagi pelaksanaan Program MBG. Temuan tersebut sejalan dengan pemberitaan media yang menyatakan kesiapan petani Kabupaten Lebak dalam mendukung kebutuhan pangan program MBG.

Namun demikian, pemberdayaan petani lokal melalui Program MBG di Kabupaten Lebak masih bersifat parsial. Keterlibatan petani belum mencakup seluruh

komoditas secara menyeluruh dan pola kemitraan yang terbangun masih bersifat operasional, sehingga manfaat ekonomi bagi petani belum optimal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, Program MBG memiliki potensi besar sebagai instrumen pemberdayaan petani lokal melalui pembukaan akses pasar dan pemendekan rantai distribusi pangan. Akan tetapi, diperlukan penguatan kemitraan dan koordinasi yang lebih terstruktur agar peran Program MBG dalam mendukung pemberdayaan petani lokal dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Antara Banten. (2024). Petani Lebak kembangkan pepaya Kalifornia untuk penuhi kebutuhan MBG. <https://banten.antaranews.com/berita/363565/petani-lebak-kembangkan-pepaya-kalifornia-untuk-penuhi-kebutuhan-mbg>
- Antara Banten. (2024). Program makan bergizi gratis upaya tekan stunting di Lebak. <https://banten.antaranews.com/berita/309257/program-makan-bergizi-gratis-upaya-tekan-stunting-di-lebak>
- Asia Society. (2020). Empowerment (Pemberdayaan). <https://asiasociety.org/id/policy-institute/navigating-belt-road-initiative-toolkit/glossary/sosial/empowerment-pemberdayaan>
- Bahri, E. S. (2019). Pemberdayaan masyarakat berkelanjutan. FAM Publishing. <https://share.google/Qfl84j2a9iexG8FzD>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2025). Arti kata “analisis” [Definisi dalam KBBI daring]. Diakses 25 November 2025, dari <https://kbbi.web.id/analisis.html>
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). Pemberdayaan masyarakat (Cet. 1). Yogyakarta: CV Budi Utama. Tersedia pada: <https://share.google/JLTpeka7q3UNPrnOE>
- Pradana, M. I. W., & Mahendra, G. K. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Social Politics and Governance* Vol. 3(2), 76-77
- Presiden Republik Indonesia. (2024). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional.
- Septiani, Y., Arribe, E., & Diansyah, R. (2020). Analisis kualitas layanan sistem informasi akademik Universitas Abdurrab terhadap kepuasan pengguna menggunakan metode SEVQUAL (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Abdurrab Pekanbaru). *Jurnal teknologi dan open source*, 3(1), 131–143
- Suardi, & Purmadani, A. S. (2025). Makan bergizi gratis dan dampak bagi pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Bisnis Net*, 8(1).
- Syarif, M. (2024). Program MBG di Lebak Serap Ribuan Tenaga Kerja Lokal. Share.Google. <https://share.google/3XbHcAVRN8vSVFpku>
- Syarif, M. (2024, Desember). Petani Lebak siap pasok pangan lokal guna dukung program MBG. *Neraca.co.id*. <https://www.neraca.co.id/article/211214/petani-lebak-siap-pasok-pangan-lokal-guna-dukung-program-mbg>
- Wahyu, W., Maswadi, M., & Hutajulu, J. P. (2024). Pemberdayaan petani berbasis program rural empowerment and agricultural development–scaling up initiative (READSI) di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Jurnal Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 8(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.01.27>
- Winarti, J. (2024, April/Mei). Penerima manfaat MBG Lebak capai 100 ribu. *Radio Republik Indonesia*. <https://rri.co.id/astacita/1984389/penerima-manfaat-mbg-lebak-capai-100-ribu>